

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media *Smartcard*

a. Pengertian Media *Smartcard* Digital

Penggunaan media pembelajaran selain untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik tetapi adanya media pembelajaran juga sebagai alat bantu untuk menumbuhkan motivasi siswa agar mengikuti pembelajaran lebih interaktif dan lebih aktif di kelas sehingga ada umpan-balik antara guru dan siswa . Adanya media pembelajara akan membantu keefektifan selama proses pembelajaran dan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Audie, 2019). Sejalan dengan pendapat (Wulandari dkk., 2023) yang menyatakan bahwa Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar Guru saat proses pembelajaran berlangsung biasanya menggunakan media pembelajaran untuk menjelaskan materi kepada peserta didik sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.Penggunaan media pembelajaran pada saat proses belajar mengajar akan menumbuhkan minat dan keinginan baru dan membangkitkan motivasi serta membawa pengaruh terhadap pembelajaran

Perkembangan teknologi membawa pengaruh yang baik terutama dalam dunia pendidikan. Siswa lebih senang dan antusias belajar ketika guru menggunakan media pembelajaran digital seperti *Power Point* atau media pembelajaran digital lain, dibanding ketika guru menulis langsung materi ajar di papan tulis. Selain itu dengan perkembangan teknologi, guru dapat dengan mudah mengakses atau mengunduh materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun dengan cepat dan mudah.

Perkembangan Teknologi seperti saat ini memudahkan guru untuk mendapatkan berbagai media pembelajaran yang menarik salah satunya yaitu Media Pembelajaran Digital. Guru mengalami transisi yang awalnya menggunakan media pembelajaran manual yang bersifat konvensional dan sekarang menuju media pembelajaran digital yang lebih efektif dan efisien untuk digunakan dan sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Media pembelajaran digital ini sesuai kemajuan teknologi yang tujuannya agar memudahkan siswa dalam memahami konsep dan teori dalam mengikuti proses pembelajaran (Rosmana dkk., 2024).

Media pembelajaran dibagi menjadi tiga macam, yaitu: media visual, media audio, dan media audio visual. Media pembelajaran visual adalah alat yang digunakan saat proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Media visual biasanya terdapat gambar. Media visual dapat digunakan sebagai fasilitas belajar serta akan memberikan pemahaman dan memperkuat memori siswa. Penggunaan media visual juga dapat membangkitkan minat siswa. Penggunaan media visual agar lebih efektif, media visual harus ditempatkan dalam konteks yang bermakna untuk siswa dan harus adanya interaksi dengan visual

(gambar). Media visual dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pemahaman tentang materi pembelajaran dan untuk memperkuat memori (Nurfadhillah dkk., 2021)

Salah satu media visual lainnya adalah *smartcard*. Media *Smarcard* atau kartu pintar merupakan media pembelajaran yang berbasis permainan dan memiliki keunggulan tersendiri, guru dapat menggunakan set kartu yang sama untuk berbagai macam kegiatan bermain yang menyenangkan dan menyampaikan materi tertentu (Frasandy dkk., 2022). Media kartu pintar adalah alat berupa kartu yang berisi gambar, kosa kata atau kalimat yang sesuai dengan tema yang sedang dipelajari (Jonanda dkk., 2024)

Penggunaan media *smartcard* (kartu pintar), peserta didik akan lebih mudah untuk mengingat materi karena pada kartu ini berisi mengenai ringkasan materi pelajaran yang terdapat dalam tujuan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk kartu (Astuti, 2020). Media kartu pintar atau *smartcard* adalah salah satu media pembelajaran visual yang sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan. Kartu ini berfungsi sebagai sarana bermain bagi anak-anak, mendorong mereka untuk berfikir kreatif dan inovatif. Penggunaan media kartu pintar mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan minat siswa, dan tentu saja dapat menarik perhatian mereka (Khoirullah dkk., 2023)

Kartu pintar atau *smartcard* adalah suatu media yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, informasi, atau ide yang ingin disampaikan untuk siswa pada saat pembelajaran. Media *smartcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk permainan yang unik dan imajinatif yang dapat dimanfaatkan untuk

berinteraksi dan dapat membangkitkan semangat siswa dalam kegiatan belajar (Audia dkk., 2021)

Kartu pintar atau *smartcard* adalah hasil kreasi guru yang terbuat dari kertas karton, kertas daur ulang, atau kertas HVS, yang dihiasi dengan gambar menarik dan dikombinasikan dengan permainan mencocokkan huruf, kata, dan angka (Herdyana, 2019). Media kartu pintar berisi kata-kata, kartu ini berguna untuk mengenalkan berbagai huruf kepada peserta didik yang efektif contoh pengenalan huruf tersebut misalnya huruf disusun menjadi kata-kata dasar seperti T-A-W-O-N (Salsabila dkk., 2024).

b. Manfaat Media *Smartcard* Digital

Manfaat media *smartcard*, peserta didik akan lebih mudah meningkatkan ingatannya terhadap materi karena kartu tersebut berisi ringkasan informasi pelajaran yang terdapat dalam tujuan pembelajaran yang disajikan dalam bentuk tanya jawab (Akbar dkk., 2024)

Media *smartcard* bermanfaat untuk digunakan guru dengan media ini dapat mengalihkan perhatian siswa supaya tidak jenuh dan bosan dalam pembelajaran (Mazidah, 2025). Media *smartcard* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa merasa tertarik dengan media yang digunakan, sehingga proses transfer pengetahuan berjalan lebih efektif (Frasandy dkk., 2022). Adanya media *smartcard* siswa menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi isi materi, menghubungkan informasi, dan menarik kesimpulan dari aktivitas yang dikemas melalui kartu digital. Hal ini menunjukkan bahwa media *smartcard* mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang bersifat analitis dan reflektif

(Mazidah, 2025)

c. Kelebihan dan Kelemahan Media Smartcard Digital

Kartu pintar atau *smartcard* kelebihanannya yaitu memiliki fungsi yang bervariasi serta proses penyampaian materi lebih cepat. Kelebihan penggunaan media *smartcard* atau kartu pintar yaitu media ini memadukan teks dan gambar untuk menambah daya tarik serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disampaikan oleh guru (Jonanda dkk., 2024). Penggunaan media *smartcard* membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah dalam memahami sebuah materi yang disampaikan oleh guru (Ashari & Wati, 2022). Adapun kelebihan dari kartu pintar adalah kartu tersebut mengandung informasi atau materi tertentu yang di perlukan (Jonanda dkk., 2024)

Kelebihan dari media kartu pintar (*smatcard*) adalah penggunaan media ini sangat mudah, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik saat proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media yang menarik akan mendorong siswa untuk aktif dalam menyelesaikan masalah di setiap topik yang diajarkan akan meningkatkan minat mereka dalam mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, nyaman, dan efisien (Putra, 2023). Penggunaan kartu pintar peserta didik tidak bosan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran membaca, penggunaan media ini dapat membantu kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif, terutama bagi mereka yang belum bisa membaca (Salsabila dkk., 2024).

Media pembelajaran kartu pintar atau *smartcard* dengan adanya media tersebut siswa lebih mudah memahami materi, materi disampaikan dengan cara yang sederhana.

Penggunaan media yang menarik dan mendorong siswa untuk aktif ikut serta dalam menyelesaikan soal atau masalah akan membuat mereka lebih tertarik dan semangat belajar (Putra, 2023). Penggunaan media kartu pintar atau *smartcard* dalam proses pembelajaran tidak selalu memberikan dampak positif. Salah satu kelemahannya adalah media ini cenderung hanya menekankan pada rangsangan visual, sehingga siswa lebih fokus melihat gambar tanpa memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini dapat mengurangi pemahaman siswa secara menyeluruh, kurangnya pelatihan atau pemahaman guru tentang cara menggunakan media kartu pintar juga menjadi tantangan tersendiri, karena menghambat integrasi media ini secara efektif ke dalam proses belajar. Kondisi kelas yang tidak mendukung, seperti suasana yang kurang kondusif, juga dapat menjadi faktor penghambat dalam penerapan media ini secara maksimal (Salsabila dkk., 2024).

2. Metode Fonik

Metode fonik dikenalkan oleh John Hurt dan populer dan digunakan di negara-negara barat sekarang metode fonik mulai banyak dikenal dan diminati oleh lembaga pendidikan dan para orangtua untuk mengajarkan membaca anaknya (Husna Muthiah Tsabitah & Arifin, 2023).

Metode fonik berfokus pada pengenalan kata dengan cara mendengarkan bunyi. Siswa diajak untuk memahami bunyi huruf, lalu menghubungkan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan suara huruf yang berbeda, biasanya huruf-huruf awal dihubungkan dengan benda-benda yang sudah familiar bagi siswa (Lubis dkk., 2023)

Metode fonik adalah suatu metode yang digunakan dalam mengajarkan keterampilan membaca, khususnya mengajarkan mengenai hubungan antara huruf alphabet dengan bunyinya dan menerjemahkan teks tertulis ke dalam

pengucapannya. Metode ini menitik beratkan pada kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti (Novianti, 2021).

Menurut Diana Natalia dan Lia Kurniawaty (2022) Metode fonik merupakan metode yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses pendengaran bunyi. Anak diajak mengenali bunyi huruf, kemudian pengabungan huruf menjadi suku kata dan kata. Memperkenalkan bunyi huruf biasanya mengaitkan huruf depan dengan nama berbagai benda yang sudah dikenal oleh anak. Metode fonik merupakan suatu pendekatan pembelajaran membaca yang mengajarkan siswa keterampilan menghubungkan simbol huruf dengan bunyi, yang kemudian dikembangkan menjadi kemampuan membaca kata dan kalimat. Mereka menambahkan bahwa metode ini sangat cocok digunakan pada siswa kelas rendah karena dapat meningkatkan kemampuan mengenali huruf dan membaca permulaan secara sistematis dan menyenangkan (F. Damayanti dkk., 2023)

Metode fonik ini menggunakan kartu kata, kartu gambar, kartu huruf. Kartu huruf ini terdiri huruf vokal dan konsonan yang digabung menjadi suku kata dan kalimat. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa melalui metode fonik peserta didik bisa mengenal huruf dan bunyi-bunyi huruf melalui kegiatan membaca. Dengan metode fonik, kegiatan membaca anak akan menjadi lebih mudah dalam mengenal bunyi huruf. Misalnya huruf “p” pada kata pisang atau pepaya, huruf “b” pada benda bola, huruf “c” pada kata cicak atau capung (Tiani et dkk., 2023).

Pengertian dari metode fonik dapat disimpulkan bahwa metode fonik adalah langkah untuk mengajarkan membaca bisa menggunakan kartu yang dimana kartu tersebut bisa berisi huruf abjad, suku kata dan kalimat bisa disesuaikan

dengan kebutuhan siswa mau belajar tentang huruf, suku kata maupun kalimat. Metode ini sangat tepat diterapkan kepada siswa dalam pembelajaran membaca.

a. Manfaat Metode Fonik

Menurut Lubis dkk., (2023) Metode fonik memberikan suatu dasar untuk anak-anak dalam lafal yang berbeda dari berbagai simbol huruf. Sehingga manfaat metode fonik ini dapat berfungsi sebagai berikut:

- 1) Lebih cepat menangkap informasi yang disampaikan dari guru, sehingga proses pembelajaran dan hasil belajar akan lancar serta meningkat.
- 2) Metode ini berguna untuk dapat meningkatkan pemahaman dan mengarahkan kepada anak untuk belajar membaca.
- 3) Membuat anak lebih aktif selama proses aktivitas kegiatan pembelajaran

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan jika metode fonik memberikan suatu dasar bagi siswa dalam proses penangkapan informasi dari guru dan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan menurut pendapat Saputra dkk. (2023), manfaat metode fonik adalah anak dapat mengenali kata-kata baru secara mandiri, anak menjadi lebih aktif dalam menunjuk, mengamati, dan menyebutkan kata-kata, bisa meningkatkan minat anak terhadap membaca, anak mampu membaca kata-kata dengan lancar. Metode fonik sangat perlu untuk dipelajari oleh anak-anak karena metode ini mengikuti prinsip perkembangan bahasa pada anak (Hanifah dkk., 2023). Metode fonik membantu anak-anak mengenal huruf dan bunyi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan membaca awal setelah diterapkannya pendekatan fonik selama dua siklus pembelajaran. Hal ini memperkuat peran metode fonik sebagai fondasi penting dalam

membangun kesiapan literasi sejak usia dini (Yusri, 2020). Dapat disimpulkan bahwa selain meningkatkan kemampuan teknis membaca, metode fonik juga mendorong kepercayaan diri dan minat baca siswa. Karena metode ini menggunakan latihan-latihan membunyikan huruf, menggabungkan fonem, dan mengucapkan kata secara langsung, siswa merasa lebih cepat memahami dan berhasil membaca, yang pada akhirnya memunculkan rasa percaya diri dan keinginan untuk terus belajar membaca. Proses belajar menjadi lebih menyenangkan, aktif, dan bermakna.

Penggunaan metode fonik bermanfaat bagi siswa karena mempermudah siswa dalam belajar membaca dengan perasaan yang senang dan nyaman karena disesuaikan dengan karakteristik usia anak yang masih suka bermain (Husna Muthiah Tsabitah & Arifin, 2023)

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Fonik

Metode fonik mempunyai kelebihan yaitu bisa disampaikan berdasarkan tata bahasa yang sesuai dengan prinsip linguistik dan sesuai perkembangan bahasa anak, dapat dilaksanakan di sekolah maupun di rumah, dilakukan sesuai dengan cara kerja otak anak, tidak bersifat memaksa, memberikan makna dan relevansi, anak memahami bahasa Indonesia tidak hanya sekadar dapat membaca, mengajarkan teknik menulis yang baik dengan cara yang menyenangkan (Saputra dkk., 2023).

Keunggulan metode fonik yang tercermin dari adalah siswa menjadi lebih mudah memahami konsep bunyi huruf, lebih cepat membaca kata baru, dan menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Metode ini juga

menjadikan proses belajar lebih menyenangkan karena melibatkan gerakan tubuh, lagu, dan aktivitas multisensori yang sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini (M. S. Damayanti dkk., 2020). Sifatnya yang sistematis dan berurutan membantu anak dengan kesulitan belajar tetap dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Metode fonik juga memungkinkan guru melakukan penilaian secara bertahap, dari mengenal bunyi, membedakan bunyi, hingga membaca kata dan kalimat sederhana (Asmara dkk., 2021).

Metode fonik memiliki kelemahan jika digunakan sebagai pendekatan awal dalam pembelajaran membaca. Bunyi-bunyi huruf yang diajarkan secara terpisah terasa abstrak dan membosankan bagi anak-anak. Mereka bisa mengucapkan kata dengan benar tanpa memahami maknanya, karena fokus mereka hanya pada cara membunyikannya. Anak yang hanya diajar dengan fonik sering kali dapat membaca kata secara teknis, tetapi tidak memahami konteks saat kata tersebut digunakan dalam kalimat. Oleh karena itu, fonik biasanya diajarkan setelah anak memahami dasar membaca. Metode ini bisa bermanfaat bagi anak yang lebih besar dengan kesulitan membaca, namun tidak ada bukti pasti bahwa fonik lebih unggul dari metode lain. Umumnya, guru menggabungkan berbagai pendekatan karena setiap anak merespons metode yang berbeda pada tahap perkembangan yang berbeda pula (Viridyna, 2015)

c. Penerapan Metode Fonik

Penerapannya metode fonik dengan cara guru mengenalkan bunyi huruf secara satu per satu, kemudian melibatkan siswa dalam kegiatan menyebutkan bunyi, menirukan suara melalui lagu, serta melakukan gerakan tangan yang

sesuai dengan karakter huruf tersebut. Proses ini dilanjutkan dengan penggabungan huruf menjadi suku kata sederhana seperti “ba”, “bi”, “bo”, dan akhirnya menjadi kata utuh (M. S. Damayanti dkk., 2020).

Penerapan metode fonik yaitu dengan cara mengajarkan kepada siswa huruf abjad dan kelompok-kelompok huruf kemudian diterapkan pada bunyi- bunyi dalam kata. (Lubis dkk., 2023).

Penerapan pembelajaran membaca melalui metode fonik, guru merancang kegiatan yang menyenangkan dan terstruktur agar siswa dapat dengan mudah mengenali bunyi dan bentuk kata. Proses pembelajaran diawali dengan mengatur posisi siswa dalam lingkaran agar suasana belajar menjadi lebih interaktif dan akrab. Guru kemudian memperlihatkan media visual seperti gambar atau video yang menggambarkan suasana pagi hari. Media ini bisa berasal dari buku teks atau disiapkan secara khusus untuk mendukung materi yang akan dipelajari. (Saputra dkk., 2023)

3. Pembelajaran Membaca

a. Pengertian Pembelajaran Membaca

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru terhadap individu untuk mendapatkan perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan jika pembelajaran merupakan suatu proses untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam bentuk bahan pembelajaran dengan tujuan, agar dapat memahami, menanggapi, menghayati,

memiliki, menguasai dan mengembangkan apa yang telah diberikan (Salsabila Salsabila dkk., 2024). Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai kalangan yang mempunyai tujuan khusus. Membaca juga merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan seseorang (Kusumawardani dkk., 2020)

Menurut Ubabuddin, (2019) yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana atau cara untuk bagaimana suatu generasi untuk belajar, atau dengan kata lain pembelajaran itu adalah bagaimana sarana belajar itu digunakan secara efektif. Pembelajaran membaca adalah suatu proses sistematis yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mengenali huruf, kata, kalimat, serta memahami isi bacaan. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis seperti pelafalan atau ejaan, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir, menganalisis, dan memahami makna dari teks yang dibaca.

Pembelajaran membaca merupakan kegiatan terstruktur yang bertujuan untuk melatih siswa agar mampu memahami isi bacaan secara menyeluruh, mulai dari pemahaman literal hingga interpretatif dan evaluatif. Hal ini menunjukkan bahwa membaca adalah keterampilan kompleks yang memerlukan strategi dan pendekatan yang tepat (Salsabila dkk., 2024)

b. Tujuan Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca di institusi pendidikan fokus pada pencapaian pemahaman, penyerapan, serta mendapat makna dan ide yang tersirat. Sasaran ini bertujuan agar siswa bisa mengenali serta memahami kata demi kata, kelompok kata atau frasa, kalusa, kalimat, atau keseluruhan teks. Aktivitas membaca yang dilakukan di sekolah melibatkan proses berpikir, refleksi, emosi, dan disesuaikan dengan topik serta jenis bacaan yang dihadapi (Harianto, 2020).

Tujuan pembelajaran membaca adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dalam mengenali huruf dan kata, memahami isi bacaan, serta mampu berpikir kritis terhadap teks yang dibaca. Tujuan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses membaca (Suryana dkk., 2021).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa kajian yang relevan sesuai dengan pengembangan media *smartcard* digital berbasis metode fonik :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asmara dkk., (2021) dari Universitas Sultan Ageng Tritayasa JL. Ciwaru, Kota Serang, Banten dengan judul “Penggunaan Media *Snartcard* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf pada Aank Tunarunggu”. Hasil penelitian menunjukkan jika penggunaan media *SmartCard* dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf (A, B, C, D) pada anak tunarungu pada kelas dasar I di SKH Al-Ghisafa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tiani dkk., (2023) dari Universitas Kuningan Indonesia dengan judul “Penerapan Metode Fonik Terhadap

Kemampuan Membaca Permulaan Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode fonik dan tidak menggunakan metode fonik pada kelas 1 SD Negeri 1 Awirangan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Jadi kesimpulannya metode fonik berpengaruh sangat baik terhadap hasil belajar siswa kelas 1 SD Negeri 1 Awirangan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti, (2021) dari Universitas Panca Marga Probolinggo dengan judul “Pengaruh Metode *Phonics* (Fonik) Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 di SDN Jrebeng Kidul Kota Probolinggo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Phonics* (Fonik) memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 SDN Jrebeng Kidul Kota Probolinggo. Model ini dapat meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran membaca dan mempercepat pemahaman huruf melalui bunyibunyi huruf tersebut.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fuadah & Aprianti, (2025) dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia dengan judul “Media *Smart Card* : Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok B di RA Ar Ridho dengan jumlah 15 peserta didik masih ada 2 yang masih belum berkecambah (BB) masih mengalami kesulitan untuk menyebutkan simbol-simbol huruf serta terdapat tiga anak yang sudah mulai berkembang (MB) dalam menyebutkan gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama selain itu semua anak bisa berkembang

sangat baik (BSB) dalam menyebut namanya sendiri delapan anak berkembang sesuai harapan (BSH) karena sudah mampu membaca kata dengan lengkap. Hal tersebut menjunjukkan jika adanya media *smartcard* dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dkk., (2024) dari Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara dengan judul “Pengaruh Metode Fonik Berbantuan Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 MIS AN Nur Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang”. Hasil penelitaian menunjukkan bahwa dengan adanya penggunaan metode fonik berbantuan gambar dapat menciptakan terjadinya presepsi visual. Visual yang dapat diterima oleh mata menyebabkan perolehan informasi tentang makna dari kata dalam memori sehingga siswa mampu paham dengan teks yang dibaca.

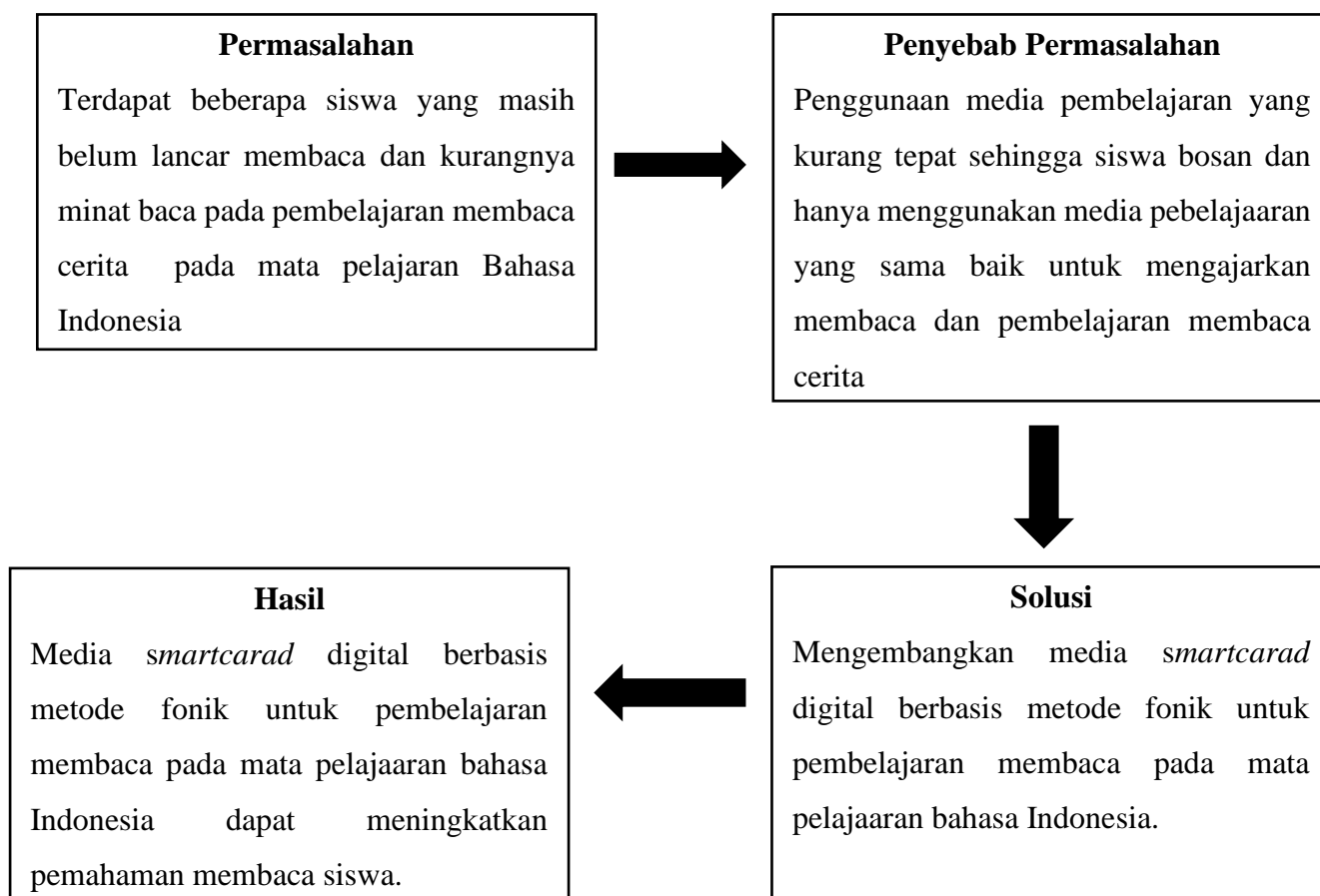
C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengembangkan media pembelajaran digital yaitu *smartcard*. Penelitian mengenai media *smartcard* sudah dilakukan oleh peneliti lainnya tetapi dalam penerapannya media *smartcard* digital terdahulu perlu penyesuaian agar sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Penggunaan media juga didukung dengan adanya metode, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode fonik.

Smartcard digital ini dapat menambah kosa kata baru, dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan dapat digunakan untuk pembelajaran membaca. Diharapkan dengan adanya media *smartcard* digital

ini dapat membantu pemahaman siswa dalam membaca dan materi pembelajaran membaca cerita serta dapat membantu siswa yang masih mengalami kesulitan saat membaca. Media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa penggunaan media yang tepat dan sesuai dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Penggabungan antara media *smartcard* digital dan metode fonik menjadi solusi inovatif dalam proses pembelajaran membaca yang lebih efektif, menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kerangka berpikir disusun dalam bentuk bagan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut yang berkaitan dengan media pembelajaran membaca yang kemudian dikembangkan menjadi solusi, solusi dari permasalahan tersebut adalah pembuatan media *smartcard* digital berbasis metode fonik dan diharapkan solusi ini sesuai untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran membaca siswa kelas 1 di SDN Gunungsari. Berikut ini adalah gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Pengembangan Media *Smartcard* Digital Berbasis Metode Fonik untuk Pembelajaran Membaca Siswa Kelas 1 SDN Gunungsari” dapat dikatakan layak untuk diterapkan kepada siswa untuk pembelajaran membaca.